



**JM**

**Volume 13 No. 2 (Oktober 2025)**

**© The Author(s) 2025**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PENCEGAHAN INFEKSI  
MENULAR SEKSUAL PADA WANITA USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS SIDOMULYO KOTA BENGKULU**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARD THE  
PREVENTION OF SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS IN WOMEN OF  
REPRODUCTIVE AGE IN THE WORKING AREA OF SIDOMULYO HEALTH  
CENTER, BENGKULU CITY**

**YULAN OKTA SARI, LEZI YOVITA SARI, YATRI HILINTI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS DEHASSEN BENGKULU  
JALAN MERAPI RAYA NO.43 KEBUN TEBENG KOTA BENGKULU  
Email: yulan.oktasari@gmail.com**

**ABSTRAK**

Latar Belakang: Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih sering terjadi pada wanita usia subur (WUS). Ketidacukupan pengetahuan terkait IMS berpotensi menurunkan kualitas perilaku pencegahan, sehingga meningkatkan risiko penularan pada kelompok ini. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan IMS pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu tahun 2025. Metode: Penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi seluruh Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu dengan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan 97 responden yang akan diambil dengan menggunakan teknik accidental sampling. Data dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat menggunakan uji Chi Square dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Hasil: Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap pencegahan IMS yang positif. Uji bivariat menghasilkan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan Sikap pencegahan IMS pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan IMS. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki responden, semakin positif sikap pencegahan yang dilakukan. Edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan upaya pencegahan IMS pada masyarakat.

**Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap Pencegahan, Infeksi Menular Seksual, Wanita Usia Subur**

## ABSTRACT

**Background:** Sexually Transmitted Infections (STIs) are one of the reproductive health problems that still frequently occur in women of reproductive age. Insufficient knowledge regarding STIs has the potential to reduce the quality of preventive behavior, thereby increasing the risk of transmission in this group. **Objective:** This study aims to determine the relationship between knowledge and attitude toward STI prevention in women of reproductive age in the working area of Sidomulyo Health Center, Bengkulu City, in 2025. **Methods:** This study used an analytical observational method with a cross-sectional approach. The total population comprised all women of reproductive age in the working area of Sidomulyo Health Center, Bengkulu City, with sample selection using Slovin's formula, resulting in 97 respondents who were selected using accidental sampling technique. Data were analyzed using univariate analysis, and bivariate analysis using the Chi-Square test with  $\alpha = 0.05$ . **Results:** The univariate analysis results showed that most respondents had a level of knowledge that and positive STI prevention behavior. The bivariate test produced a p-value of 0.001 ( $p < 0.05$ ), confirming a significant relationship between knowledge and STI prevention behavior among WUS in the working area of the Sidomulyo Community Health Center. **Conclusion:** There is a meaningful relationship between the level of knowledge and STI prevention behavior. The better the knowledge possessed by respondents, the more positive their prevention behavior. Continuous reproductive health education is needed to improve STI prevention efforts in the community.

**Keywords:** Knowledge, Preventive Attitudes, Sexually Transmitted Infections, Women of Reproductive Age

## PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) adalah kondisi klinis dan infeksi yang disebabkan oleh patogen, yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. IMS dapat terjadi pada pria maupun wanita, dan penularannya bisa terjadi meski hanya sekali berhubungan seksual tanpa kondom dengan orang yang terinfeksi IMS (Arismawati et al, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023, hampir 1 juta infeksi menular seksual baru terjadi setiap hari, dan sebagian besar tidak menimbulkan gejala. Selain itu, diperkirakan ada 374 juta kasus infeksi baru IMS setiap tahunnya, dengan 1 dari 4 kasus meliputi klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (156 juta).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk periode Januari hingga Desember 2022, jumlah kasus infeksi menular seksual yang dikonfirmasi melalui pemeriksaan laboratorium meliputi:

sifilis (51,5%), gonore (18,9%), uretritis gonore (12,0%), sifilis lanjut (11,8%), trikomoniasis (3,0%), dan herpes genital (2,8%). Kasus-kasus ini sebagian besar berasal dari kelompok usia 25-49 tahun (67,9%), diikuti oleh kelompok usia 20-24 tahun (17,5%) (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk periode Januari hingga Desember 2023, jumlah kasus infeksi menular seksual yang dikonfirmasi melalui pemeriksaan laboratorium meliputi: sifilis dini (46,3%), gonore (25,2%), sifilis lanjut (22,0%), herpes genital (4,2%), dan trikomoniasis (2,3%) (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, jumlah kasus infeksi menular seksual (IMS) meningkat setiap tahun: 88 kasus pada 2020 (meliputi sifilis dini, sifilis lanjut, gonore, dan uretritis gonore); 113 kasus pada 2021 (dengan jenis infeksi yang sama); 179 kasus pada 2022 (juga mencakup sifilis dini, sifilis lanjut, gonore, dan uretritis gonore); serta 213 kasus pada 2023 (dengan kategori infeksi serupa).

Kasus-kasus ini terutama terjadi pada kelompok usia 25-49 tahun dan 50 tahun ke atas (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, total kasus HIV/AIDS pada tahun 2022 tercatat sebanyak 114 orang. Sementara itu, jumlah orang yang berisiko terinfeksi HIV/AIDS dan menerima pelayanan sesuai standar mencapai 9.050 orang, dengan persentase orang berisiko yang mendapatkan layanan deteksi dini HIV/AIDS sesuai standar sebesar 1082,5% dari estimasi kasus HIV/AIDS (Profil Dinkes Kota Bengkulu, 2022).

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2023, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS yang tercatat di wilayah Kota Bengkulu adalah sebanyak 219 orang. Sejalan dengan itu, upaya pencegahan dan pengendalian telah diimplementasikan dengan memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar kepada populasi yang berisiko tertular HIV. Jumlah sasaran yang telah menerima layanan tersebut pada periode yang sama mencapai 11.587 orang.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Kota Bengkulu pada tahun 2023, dari 20 puskesmas yang beroperasi di wilayah tersebut, tiga puskesmas mencatatkan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi. Puskesmas Sidomulyo menempati peringkat pertama dengan 111 orang terdiagnosa, yang mencakup 88,14% dari total beban kasus di puskesmas tersebut (jika dibandingkan dengan target atau kapasitas layanannya). Peringkat kedua diduduki oleh Puskesmas Penurunan dengan 87 kasus, mewakili 89,13% dari proporsi yang diukur. Sementara itu, Puskesmas Padang Serai berada di peringkat ketiga dengan 21 orang, yang mencapai 75,00% dari jumlah yang menjadi acuan.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2024) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) di wilayah kerja Puskesmas Tandun 1, diperoleh temuan sebagai berikut. Sebanyak 48 dari 92 responden (52,2%)

memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan memiliki riwayat pernah mengalami IMS. Di sisi lain, 44 dari 92 responden (47,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan tidak memiliki riwayat IMS. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual (nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian IMS di wilayah kerja Puskesmas Tandun 1.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan dengan sikap pencegahan infeksi menular seksual pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini merupakan korelasi yang bersifat menjelaskan hubungan antar variabel. Sedangkan desain penelitian yang digunakan ini adalah analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional dimana penelitian yang menekankan waktu pengukuran observasional yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen dimana pengukurannya dilakukan dengan satu kali dalam waktu bersamaan (Nursalam, 2020).

## HASIL PENELITIAN

### a. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur

Dari 97 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu didapatkan distribusi frekuensi yang terdiri dari:

#### Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Infeksi

**Menular Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2025**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	22	22,7
Cukup	27	27,8
Baik	48	48,5
Total	97	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan baik 48 orang (49,5%).

**b. Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Usia Subur**

Dari 97 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu didapatkan distribusi frekuensi yang terdiri dari

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2025**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	28	28,9
Positif	69	71,1
Total	97	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki sikap positif sebanyak 43 orang (71,7%).

**c. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2025**

**Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur**

Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual						
Tingkat Pengetahuan	Negatif		Positif		Total	P Value
	%	N	%	N	%	
N						
Kurang	17	17,5	5	5,2	22	22,7
Cukup	10	10,3	17	17,5	27	27,8
Baik	1	1,7	47	48,5	48	49,5
Total	28	28,8	69	71,1	97	100

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 3, ditemukan bahwa dari 97 responden wanita usia subur yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 48 orang (49,5%) Sementara itu 69 orang (71,1%) (menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan infeksi menular seksual. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada tingkat kepercayaan 95% memperoleh nilai P Value sebesar 0,001. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dan Sikap pencegahan infeksi menular seksual pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2025..

**PEMBAHASAN**

**a. Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)**

Berdasarkan temuan penelitian, sebanyak 97 responden menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan sebagai berikut: sebagian besar tergolong dalam kategori baik (49,5%), diikuti dengan kategori cukup (27,8%), dan kategori kurang (22,7%). Proporsi responden dengan pengetahuan yang baik mengindikasikan bahwa Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo pada umumnya telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS), termasuk mekanisme penularan dan langkah-langkah pencegahannya.

Pengetahuan terdiri dari enam tingkatan pertama tahu adalah kemampuan mengingat informasi yang telah dipelajari, kedua memahami dapat menjelaskan dan

menginterpretasikan materi dengan benar, ketiga kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. keempat pembagian materi menjadi komponen yang saling terkait. kelima sintesis adalah kemampuan menghubungkan bagian-bagian menjadi keseluruhan baru dan yang terakhir melakukan evaluasi mencakup kemampuan menilai atau memberikan justifikasi terhadap materi berdasarkan kriteria tertentu (Notoatmodjo, 2021)

Berdasarkan penelitian Rotua et al. (2024), usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan, khususnya pada wanita usia subur terkait kondisi kesehatannya. Di satu sisi, wanita yang lebih muda cenderung memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak kesehatan terhadap gangguan reproduksi. Di sisi lain, peningkatan usia umumnya berkorelasi dengan akumulasi pengalaman hidup dan pengetahuan yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas perilaku pencegahan penyakit. Dengan demikian, terdapat dinamika hubungan antara usia dan pengetahuan yang memengaruhi kesadaran serta tindakan preventif dalam konteks kesehatan reproduksi. (Rotua et al. (2024),

Hasil Penelitian (Rahmawati, 2024) Tentang pengetahuan dengan infeksi menular seksual hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Tandun 1 diperoleh bahwa 48 dari 92 (52,2%) responden memiliki pengetahuan kurang dan pernah mengalami IMS. Sedangkan 44 dari 92 (47,8%) responden memiliki pengetahuan baik dan tidak mengalami kejadian IMS. Hasil uji statistik disimpulkan ada hubungan yang significant antara tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskemsa Tandun 1  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ .

## **b. Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual**

Berdasarkan Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dari 97 responden hampir sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 69 orang (71,2%) Sedangkan hampir setengah dari responden memiliki sikap negatif 28 orang (29,9%) terhadap pencegahan infeksi menular seksual di Wilayah kerja puskesmas sidomulyo kota bengkulu tahun 2025

Sikap pencegahan infeksi menular seksual pada wanita usia subur dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pengetahuan, pendidikan, lingkungan sosial, dan dukungan pasangan. Wanita dengan pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan. Selain itu, norma budaya, akses informasi, dan keterbukaan komunikasi dengan pasangan juga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap tersebut (Rohmatin & Patmawati, 2022).

Penelitian (Saenong & Sari, 2021) menyatakan bahwa pencegahan IMS juga berhubungan dengan sikap, dimana sikap positif dapat meningkatkan pencegahan terhadap penularan infeksi menular seks (IMS). Hal ini dapat dilihat dari pilihan jawaban responden terhadap pernyataan sikap pencegahan infeksi menular seksual, dimana untuk pertanyaan yang positif banyak ditanggapi dengan pilihan yang positif yaitu setuju, sedangkan untuk pertanyaan yang negatif banyak ditanggapi dengan pilihan yang negatif yaitu tidak setuju.

## **c. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur**

Hasil analisis chi-square menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,001$ , sehingga terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS pada WUS. Responden dengan pengetahuan baik mayoritas menunjukkan perilaku pencegahan positif (96,5%), sedangkan mereka yang berpengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku

pengecanaan negatif.

Berdasarkan teori perilaku kesehatan dari Notoatmodjo (2020), pengetahuan berperan sebagai fondasi fundamental dalam pembentukan sikap dan praktik kesehatan individu. Pemahaman yang komprehensif mengenai metode penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), manifestasi klinis, potensi komplikasi, serta langkah pencegahan secara signifikan meningkatkan motivasi untuk menerapkan tindakan protektif. Temuan empiris memperkuat postulat teori tersebut, dimana responden dengan tingkat pengetahuan memadai menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam mengadopsi perilaku kesehatan preventif. Perilaku tersebut termanifestasi melalui praktik higienitas organ reproduksi, penghindaran aktivitas seksual berisiko, dan partisipasi rutin dalam pemeriksaan kesehatan. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya menjadi komponen kognitif tetapi juga berfungsi sebagai katalis transformatif dalam membentuk perilaku kesehatan yang responsif dan berkelanjutan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020), pengetahuan berperan sebagai faktor internal yang fundamental dalam membentuk sikap dan tindakan individu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wawan & Dewi (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman yang komprehensif mengenai risiko dan dampak Infeksi Menular Seksual (IMS) berkorelasi positif dengan semakin optimalnya sikap dan perilaku pencegahan yang diambil. Dengan kata lain, peningkatan pengetahuan dapat menjadi pendorong utama dalam mengadopsi praktik-praktik kesehatan yang lebih protektif dan responsif terhadap pencegahan IMS.

Menurut hasil penelitian (Saenong & Sari, 2021) menyatakan bahwa pencegahan IMS juga berhubungan dengan sikap, dimana sikap positif dapat meningkatkan pencegahan terhadap penularan infeksi menular seks (IMS). Hal ini dapat dilihat dari pilihan jawaban responden terhadap pernyataan sikap pencegahan infeksi menular seksual, dimana untuk pertanyaan yang positif banyak

ditanggapi dengan pilihan yang positif yaitu setuju, sedangkan untuk pertanyaan yang negatif banyak ditanggapi dengan pilihan yang negatif yaitu tidak setuju.

Hasil Penelitian (Wulandari et al., 2021) didapatkan faktor yang paling mempengaruhi perilaku pencegahan IMS pada wanita usia subur adalah yaitu sikap. Sikap ini dianggap sebagian kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu objek sehingga pada keputusan akhir sikap ini akan menghasilkan sebuah perilaku.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung menampilkan perilaku pencegahan yang lebih optimal, termasuk tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi, menghindari risiko penularan, serta memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan determinan penting yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku pencegahan IMS.

## **SARAN**

Sejalan dengan temuan tersebut, Puskesmas Sidomulyo diharapkan memperkuat program edukasi kesehatan reproduksi melalui penyuluhan rutin dan penyediaan media informasi yang mudah diakses. Wanita usia subur disarankan untuk aktif mencari informasi yang akurat dan menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan variabel tambahan seperti sikap, peran pasangan, budaya, dan dukungan lingkungan guna memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Sikap pencegahan IMS.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Wawan & Dewi, M. (2021). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika
- Arismawati, R., Maidar, & Wardiati. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur Yang Sudah Menikah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Journal Of Health And Medical Science*, 1(4).
- Afrisae, K., Lestari, D., & Maulida, S. (2023). Pengetahuan wanita usia subur tentang HIV/AIDS di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 11(1), 67–74.
- Agustini, D., & Damayanti, R. (2023). Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual. *Palu: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 2023: 6(2).
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, (2022) Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu (2022).
- Dinas kota Bengkulu tahun (2023). Profil dinas kota Bengkulu tahun (2023).
- Dinkes Provinsi. (2021). Penyakit Menular Seksual. (Dikutip pada tanggal 1 Februari 2022).
- Khairunnisa, Masriadi, Fatmawaty, & Minarti. (2024). Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung di Kabupaten Wajo. *Jurnal Berita Kesehatan*. DOI: <https://doi.org/10.58294/jbk.v17i2.184>
- Kemendes RI. (2022). Laporan Eksklusif. Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular seksual. Makassar City Skin And Genital Health Center Faktor Risiko kejadian Infeksi Menular Menular Seksual Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSP Bintang Amin.
- Notoatmodjo, S. (2021). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (P. Lestari (ed.); Edisi 5). Salemba Medika.
- Rahmawati, N. (2024). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Infeksi Menular Seksual di Puskesmas Tandun I. Universitas Medika Nusantara
- Rahayu, N., & Putri, A. D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Usia Subur di Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 123–130.